

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian dari proses yang ditempuh oleh seseorang dalam rangka menumbuh kembangkan kemampuan yang ada dalam diri setiap individu. Tentu aspek ini tidak terlepas dari istilah “pendidik” dan “peserta didik”. Pendidik sebagai insan dewasa yang mengemban tugas untuk mengarahkan dan memfasilitasi peserta didik dalam proses belajarnya sehingga terjadi perubahan bagi dirinya. Perubahan ini berkaitan dengan *progress* sikap, cara berfikir dan tata laku seseorang tersebut menuju kematangan dan kesiapan dalam berfikir dan bertindak, baik itu untuk diri sendiri dan juga di masyarakat.

Setiap manusia dilahirkan dengan membawa potensi (fitrah) masing-masing. Mustahil jika manusia dilahirkan dalam kekosongan, karena pada hakekatnya setiap manusia di anugerahkan potensi fitrah sebagai bekal bagi manusia dalam menjalani hidupnya (Lubis & Gusman, 2019: 83), yaitu potensi untuk mengenal Tuhan-Nya yang telah menciptakannya. Allah swt. berfirman :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahan: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, (Q.S Ar-Rum[30]: 30) (Kementrian Agama RI, 2019)

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan berkaitan dengan fitrah manusia bahwa sesungguhnya Allah telah membekalkan fitrah kepada semua makhluk-Nya yaitu potensi dan pengetahuan tentang keesaan-Nya (Ibnu Katsir dalam Lubis & Gusman, 2019: 85). Maka sudah semestinya melalui Pendidikan orangtua dan guru harus berperan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak. Hal ini juga relevan dengan hadits Nabi Muhammad Saw. yang menjelaskan terkait fitrah manusia, yaitu

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنْ الزُّبَيْدِيِّ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيْبِ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ
فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجْسِنَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَيْهَمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ
(رواه المسلم)

Terjemahan: “Telah menceritakan kepada kami Hajib ibn al-Walid telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Harb dari az-Zubaidi dari az-Zuhri telah menceritakan kepada saya Sa’id ibn al-Musayyab dari Abu Hurairah sesungguhnya dia berkata: Telah berkata Rasulullah saw: Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci maka kedua ibu bapanya yang menjadikannya Yahudi, menasranikannya atau memajusikannya sebagaimana hewan melahirkan Kumpulan hewan, adakah yang aneh dengan hal itu?” (H.R Muslim no.4803). hadis ini dinyatakan Sahih. Muslim, Shahih Muslim, jilid 1, h. 365.

Sebagai khalifah di bumi, tentu Allah telah membekali manusia dengan berbagai potensi yang ada. Tanpa adanya Pendidikan dan kemauan untuk berproses manusia tentu tidak akan bisa mengembangkan dengan baik potensi-potensi yang telah Allah swt. berikan. Kemudian, dalam memaksimalkan segala potensi yang ada maka perlu adanya bimbingan, pengarahan dan proses belajar yang mendukung. Sehingga dapat mencapai derajat *insan kamil* atau manusia yang seutuhnya dan seimbang antara kehidupan dunia dengan akhiratnya. Kemudian, sebagai orang tua seharusnya memiliki kewajiban dan peran yang penting dalam mendidik anak, serta keduanya bertanggung jawab atas pengaruh negatif yang mungkin diterima oleh anak mereka ataupun diluar pengawasan mereka (Asari, 2020: 32).

Ekstrakurikuler secara umum adalah “kegiatan yang dilakukan di luar jam kurikulum yang ada dalam rangka mengembangkan potensi yang ada pada siswa sesuai dengan minat dan bakatnya”. Kegiatan ekstrakurikuler diartikan sebagai kegiatan yang bukan merupakan komponen kurikulum akademik tetapi merupakan bagian penting dari lingkungan pendidikan. Sekolah dapat memainkan peran penting dengan menyalurkan pengembangan kepribadian yang positif melalui ekstrakurikuler (Anjum, 2021: 8).

Dari perspektif teoretis, pelaksanaan ekstrakurikuler di sekolah juga bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar langsung kepada siswa dalam melatih kemampuan mereka terhadap suatu bidang. Berbagai keterampilan tersebut pada dasarnya juga menyebabkan siswa memiliki komitmen yang kuat dan terlatih dalam berbagai kondisi, di mana peran komitmen tersebut menjadi salah satu penentu kepuasan dan keberhasilan siswa dalam menempuh pendidikan, mengurangi penggunaan waktu luang untuk kegiatan yang negatif dan merusak masa depan (Munadi, 2023: 27).

Hal ini juga terkait dengan tujuan Pendidikan di Indonesia tertulis pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional yaitu sebagai berikut:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan berbentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-undang Republik Indonesia, 2003),

Pengembangan potensi peserta didik dalam mencapai esensi kesempurnanya sebagai manusia yang seutuhnya yaitu menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, tentu tidak terlepas dari peran utama Pendidikan itu sendiri, termasuk melalui Pendidikan Agama (Suriyadi and Mirdad, 2022: 161). Program pembelajaran yang fleksibel dan menyeluruh sangat dibutuhkan tentu memiliki peran dalam menanamkan Pendidikan Agama dan mengedukasi terkait pelaksanaan ibadah dan pembiasaan bagi peserta didik. Namun, meskipun Pendidikan Agama menjadi salah satu dari fokus utama, masih terdapat kelemahan yang harus dimaksimalkan untuk memberikan pemahaman secara praktis terhadap ilmu-ilmu teoretis, pengahayatan terhadap nilai-nilai dan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian, berdasarkan fungsi Pendidikan Islam secara umum dan lingkup kecil yaitu bagian dari proses transfer nilai-nilai ilahiah dan ibadah pada diri peserta didik, sehingga mereka mampu mengaktualisasikan dirinya semaksimal mungkin

sesuai dengan prinsip Al-Qur'an dan Hadits. Secara lingkup besarnya Pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana interaksi suatu komunitas yang didalamnya manusia dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain (Hidayat, 2016: 39). Tentu dalam hal ini, sekolah juga harus berfokus kepada peserta didiknya tidak hanya memiliki kematangan intelektual semata melainkan juga memiliki kematangan mental dan spiritual. Pendidikan di sekolah harus secara intensif dibekali dengan pendidikan keagamaan baik secara teori maupun praktik sehingga madrasah dapat menjadi alternatif pendidikan di tengah runtuhnya nilai dan norma agama yang terjadi di masyarakat (Alawiyah, 2014: 55) baik itu melalui kegiatan intrakurikuler, maupun ekstrakurikuler.

Untuk memaksimalkan pelaksanaan dan pengetahuan tentang ibadah peserta didik peran ekstrakurikuler yang berorientasi kepada praktik ibadah memiliki relevansi yang tepat dalam melibatkan siswa secara aktif dalam pengamalan nilai-nilai ibadah. Oleh karena itu, pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah terutama Madrasah memiliki tanggung jawab besar dalam mengajarkan dan memfasilitasi penanaman nilai-nilai ibadah kepada siswa. Sebagai seorang pendidik tentu memiliki tugas utama dalam menjalankan perannya sebagai seorang yang bertanggung jawab terhadap proses belajar siswa dalam hal ini adalah penyempurnaan, pembersihan diri, penyucian serta sebagai media untuk menata hati manusia sehingga lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt (Hidayat (2016: 70).

Peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan bukan hanya sekedar teori dan penyampaian materi. Peran guru sangat dibutuhkan untuk menentukan terhadap arus perkembangan zaman dengan berbagai perubahan dan pergeseran zaman yang terus menuntut teknologi untuk menyesuaikan diri. Beberapa hal mungkin bisa tergantikan oleh teknologi, namun mungkinkah aktivitas ibadah dan hubungan kita dengan Ilahi harus digantikan dengan teknologi? oleh karenanya, cerminan dari masa depan generasi kita sangat tergantung dari bagaimana kesungguhan guru dalam mendidik, bukan hanya *transfer of knowledge* (pengetahuan) namun juga *transfer of value* (nilai). Bukan hanya berorientasi

kepada kemampuan *kognitif* (pengetahuan) namun juga dari segi *afektif* (sikap) dan *psikomotorik* (pengalam dan aktualisasi dalam kehidupan) Ayuningtias (2019: 5) pentingnya pengamalan nilai-nilai ibadah harus disertai ilmu yang jelas.

Pelaksanaan ibadah-ibadah yang bersifat praktis tersebut menjadi hal yang menarik perhatian, Sangat penting sekali diketahui dan di pelajari oleh siswa sebagai bekal mereka kedepan untuk hidup bermasyarakat. Melalui ekstrakurikuler maka ruang yang diberikan terkait pelaksanaan ibadah ini juga menjadi lebih efektif dan maksimal, mengingat pelaksanaan ibadah tersebut perlu dibimbing oleh guru yang memiliki keilmuan dan pengalaman. Tidak dipungkiri lagi, masa depan bangsa kita tergantung bagaimana generasi sekarang ini di didik dan dibentuk dengan baik. Peserta didik juga harus berperan dan terjun di masyarakat, merujuk kepada hasil penelitian Adelia dan Mitra (2021: 34) masih kurangnya kontribusi peserta didik di masyarakat dalam hal dakwah dan praktik keagamaan. Semakin langkanya ditemui generasi muslim yang memiliki kemauan dan keberanian untuk terjun langsung kemasyarakat hal ini disebabkan masih belum maksimalnya sistem Pendidikan Islam dalam mengembangkan sumber daya manusia dan membangun karakter di tengah-tengah masyarakat. Penting bagi Madrasah sebagai salah satu Lembaga Pendidikan Islam untuk menciptakan inovasi.

Berdasarkan hasil observasi awal di MTsN Tanjungbalai pada Rabu, 31 Januari 2024 terdapat beberapa ekstrakurikuler keagamaan seperti, tahfiz al-qur'an seni nasyid, pelatihan da'i dan Malim Sekampung. Yang menarik perhatian peneliti adalah pelaksanaan ekstrakurikuler malim sekampung. Ekstrakurikuler malim sekampung merupakan ekstrakurikuler yang berfokus terhadap pelaksanaan ibadah yaitu pelatihan doa (wirid), mentalkinkan mayit dan fardhu kifayah dengan tujuan peserta didik memiliki kemampuan dan pemahaman terhadap ibadah tersebut dan mampu mengaplikasikan ditengah-tengah Masyarakat. Penanaman nilai-nilai ibadah melalui ekstrakurikuler Malim Sekampung di MTsN Tanjungbalai memiliki latar belakang yang relevan dengan problematika yang terjadi. Lahirnya ekstrakurikuler ini beranjak dari minimnya pengetahuan dan keberanian peserta

didik terhadap praktik ibadah terkait pembinaan tata cara menjadi imam sholat, pelatihan doa (wirid), mentalkinkan mayit, dan pelaksanaan fardhu kifayah.

Hal ini tentu menjadi perhatian bagi Madrasah, harapan dan ekpektasi terhadap lulusan Madrasah, terkhusus MTsN Tanjungbalai di Masyarakat cukup tinggi, sehingga diharapkan setelah lulus dari MTsN Tanjungbalai siswa dapat memiliki pengetahuan dan kemampuan baik untuk diri sendiri ataupun langsung ke masyarakat. Sehingga siswa mampu berperan langsung terhadap pelaksanaan ibadah tersebut dan meningkatkan ketaqwaan mereka sebagai esensi dari ibadah yang mereka lakukan. Pelatihan dan pembinaan terkait hal-hal di atas masih jarang ditemui di sekolah-sekolah khususnya di Tanjungbalai. Berdasarkan hasil observasi peneliti sebelumnya, hanya MTsN Tanjungbalai yang terus melaksanakan ekstrakurikuler tersebut secara berkelanjutan sampai sekarang. Ilmu dan penanaman nilai ibadah tersebut bernilai mahal dan sangat dibutuhkan di masyarakat. Para siswa inilah yang kelak nantinya akan menjadi pengganti orangtua dan ‘alim ulama di masyarakat.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Peran Ekstrakurikuler Malim Sekampung dalam Menanamkan Nilai-nilai Ibadah Kepada Siswa di MTsN Tanjungbalai”**

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana yang tidak relevan. Pembatasan dalam penelitian kualitatif ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan/urgensi dari masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Penelitian ini akan difokuskan pada *“Peran Ekstrakurikuler Malim Sekampung dalam Menanamkan Nilai-nilai Ibadah Kepada Siswa di MTsN Tanjungbalai”* yang objek utamanya merupakan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler Malim Sekampung di MTsN Tanjungbalai. Untuk mengatasi penyimpangan dan penafsiran dan meluasnya masalah peneliti hanya fokus kepada pelaksanaan ekstrakurikuler Malim Sekampung.

Adapun subfokus penelitian meliputi:

- a. Bentuk-bentuk kegiatan pada ekstrakurikuler Malim sekampung dalam menanamkan nilai-nilai ibadah kepada siswa di MTsN Tanjungbalai
- b. Metode yang diterapkan pembina ekstrakurikuler Malim Sekampung pada ekstrakurikuler Malim sekampung dalam menanamkan nilai-nilai ibadah kepada siswa di MTsN Tanjungbalai
- c. Evaluasi yang diterapkan oleh pembina ekstrakurikuler Malim Sekampung dalam menanamkan nilai-nilai ibadah kepada siswa di MTsN Tanjungbalai
- d. Faktor pendukung dan penghambat kegiatan ekstrakurikuler Malim Sekampung dalam menanamkan nilai-nilai ibadah kepada siswa di MTsN Tanjungbalai

1.3 Rumusan Masalah

1. Apa saja bentuk-bentuk kegiatan pada ekstrakurikuler Malim Sekampung dalam menanamkan nilai-nilai ibadah kepada siswa di MTsN Tanjungbalai?
2. Bagaimana metode yang diterapkan pembina ekstrakurikuler Malim Sekampung pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Malim Sekampung dalam menanamkan nilai-nilai ibadah kepada siswa di MTsN Tanjungbalai?
3. Bagaimana evaluasi yang diterapkan pembina ekstrakurikuler Malim Sekampung dalam menanamkan nilai-nilai ibadah kepada siswa di MTsN Tanjungbalai?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat kegiatan ekstrakurikuler Malim Sekampung dalam menanamkan nilai-nilai ibadah kepada siswa di MTsN Tanjungbalai?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa saja bentuk-bentuk kegiatan pada ekstrakurikuler Malim Sekampung dalam menanamkan nilai-nilai ibadah pada siswa di MTsN Tanjungbalai

2. Untuk mengetahui bagaimana metode yang diterapkan pembina ekstrakurikuler Malim Sekampung pada kegiatan ekstrakurikuler Malim Sekampung dalam menanamkan nilai-nilai ibadah kepada siswa.
3. Untuk mengetahui bagaimana evaluasi yang diterapkan pembina ekstrakurikuler Malim Sekampung dalam menanamkan nilai-nilai ibadah kepada siswa di MTsN Tanjungbalai
4. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat kegiatan ekstrakurikuler Malim Sekampung dalam menanamkan nilai-nilai ibadah kepada siswa di MTsN Tanjungbalai

1.5 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis berharap ada manfaat yang diambil oleh pihak yang terkait antara lain :

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya tentang pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan disekolah dalam menanamkan nilai-nilai ibadah kepada siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan guru dalam bidang ekstrakurikuler agar penanaman nilai-nilai ibadah kepada siswa melalui ekstrakurikuler dapat dilakukan dengan baik.
- b. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis dalam bidang ekstrakurikuler dalam menanamkan nilai-nilai ibadah kepada siswa.
- c. Bagi pembaca dan peneliti lain dapat meluaskan wawasan dibidang ekstrakurikuler Malim Sekampung atau ekstrakurikuler keagamaan terkait dan sebagai bahan kajian penelitian dengan permasalahan yang sama.